

NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL DI KELAS XII

Dini Andriani¹, Nursaid²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: diniandriani9806@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the following things. First, the values of Islamic morality expressed in the novel by Father Hirata Andrea. Second, the motives of the characters in having Islamic morality in the novel by Father Hirata Andrea. Third, the impact of having Islamic character on the characters in Andrea Hirata's Father's novel. This research is a qualitative research with descriptive method. The data used in this study are words, groups of words, and sentences that contain Islamic moral values. This research is sourced from the novel Father by Andrea Hirata. The instrumentation in this study is the researcher as the main instrument. Then, data collection is done using observation techniques. The results of the research in the novel Andrea Hirata's Father are as follows. First, there are 61 data on Islamic moral values in Andrea Hirata's father's novel, which is divided into two, namely 43 praiseworthy moral data and 18 sad moral data. Second, there are the motives of the characters to have Islamic morals consisting of two, namely internal motives and external motives. Third, the impact of having commendable and despicable morals for the characters in Andrea Hirata's Father's novel is also divided into two, namely positive and negative impacts.

Kata kunci : nilai, akhlak Islam, novel Ayah

A. Pendahuluan

Karya sastra hadir karena adanya imajinasi yang ditimbulkan oleh pengarang dari kehidupan nyata untuk mengekspresikan diri melalui ide dalam menampilkan gambaran cerita tentang kehidupan manusia. Menurut Hosang, dkk (2019:857), karya sastra merupakan hasil imajinasi kreatif yang mewakili kehidupan nyata. Sastra pada dasarnya adalah ciptaan bukan tiruan. Karya sastra pada umumnya berasal dari pengalaman pengarang dalam kehidupan nyata yang diungkapkan dalam bentuk suatu karya sastra. Karya sastra dapat dilihat dari semua aspek dalam kehidupan masyarakat. Aspek kehidupan yang dimaksud merupakan imajinasi pengarang mengenai kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat sehingga bisa memengaruhi pembaca seolah-olah pembaca berada dalam peristiwa dan permasalahan tersebut. Selain itu, karya sastra juga menjadi salah satu cara pengarang dalam mengungkapkan perasaannya, seperti rasa bahagia, kecewa, sedih, marah, dan sebagainya. Karya sastra memiliki dampak besar pada perkembangan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra setiap orang dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya sehingga karya sastra dapat membuat pengarang merasa puas dengan karyanya. Dengan demikian, kehidupan dalam masyarakat akan selalu

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Wisuda Periode September 2020

² Pembimbing, Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

dikaitkan dengan karya sastra yang merupakan ekspresi jiwa pengarang yang diungkapkan dalam bentuk bahasa.

Moody (dalam Widyahening dan Wardhani, 2016:177) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki empat fungsi. *Pertama*, karya sastra untuk melatih keterampilan dalam berbahasa. *Kedua*, karya sastra untuk memperluas wawasan mengenai kehidupan manusia seperti agama, adat, dan budaya. *Ketiga*, karya sastra untuk mengembangkan ciptaan dan perasaan. *Keempat*, karya sastra untuk mendukung pembangunan karakter. Berdasarkan empat fungsi di atas, maka diketahui bahwa dengan adanya karya sastra bisa mengembangkan nilai kemanusiaan, menambah pengalaman melalui latar belakang kehidupan karakter dalam cerita. Selanjutnya, menurut Arice (2017:24), karya sastra memiliki manfaat untuk manusia dan kehidupannya. Hal ini dikarenakan karya sastra mengungkapkan mengenai nilai-nilai kebenaran yang dapat memberikan kesadaran kepada pembaca. Pendapat Arice, sejalan dengan pendapat Atin (2018:242) yang menjelaskan bahwa dalam karya sastra terdapat banyak pesan dan pelajaran untuk menumbuhkan kesadaran dan penghayatan mengenai nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam bagi pengarang maupun pembaca. Dengan demikian, untuk mengajak pembacanya menjunjung berbagai nilai yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang akan menggunakan karyanya sebagai bahan untuk mempengaruhi pembaca, jika di dalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran.

Salah satu genre naratif dalam karya sastra yang mengandung nilai-nilai kebenaran adalah novel. Menurut Handayani (2019), novel merupakan jenis karya sastra prosa yang didalamnya menceritakan permasalahan manusia dan kehidupannya, serta dapat mengatur keadaan para tokoh dalam cerita secara lebih mendalam. Cerita dalam novel dikaitkan dengan kehidupan manusia dengan panjang yang telah ditentukan. Dalam suatu novel akan diceritakan alur, latar, dan tindakan tokoh yang seluruhnya merupakan hasil imajinasi pengarang sehingga cerita tersebut disebut fiksi. Berdasarkan dengan adanya novel dalam kehidupan masyarakat modern, pihak Kemendikbud RI menjadikan novel sebagai salah satu teks yang akan dipelajari dalam kurikulum, baik kurikulum 2013, Edisi 2016, dan Edisi 2018. Pembelajaran teks novel termasuk ke dalam pembelajaran sastra di kelas XII, semester 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Novel yang digunakan sebagai media pembelajaran teks novel di kelas XII bisa berupa novel klasik ataupun novel populer. Untuk penelitian ini, peneliti memilih menggunakan novel populer dengan tujuan agar siswa mudah memahami isi novel serta dapat menemukan berbagai pesan yang terdapat dalam novel. Menurut Aisyah, dkk (2016), sebuah cerita ditulis pengarang berdasarkan hasil pemikirannya sebagai ungkapan perasaan yang dituangkan melalui bahasa yang indah dan mengandung nilai kehidupan sehingga berguna untuk pembaca. Nilai-nilai yang ada dalam novel akan mudah dipahami pembaca, jika novel tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam sehingga dapat memperluas pengetahuan pembaca.

Nilai yang terkandung dalam sebuah novel salah satunya adalah nilai religius (akhlak Islam). Akhlak merupakan suatu perbuatan dan keadaan yang ada pada diri manusia yang lahir tanpa melalui proses memikirkan, menimbang, ataupun meneliti. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika perbuatan baik yang dilakukannya datang dengan sendirinya dan dilakukan secara ikhlas tanpa banyak pertimbangan sehingga terkesan terpaksa dalam melakukannya. Untuk itu, cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mendapatkan berbagai nilai yang baik untuk kehidupan adalah dengan mempelajari nilai-nilai religius melalui tulisan, misalnya melalui karya sastra yang berbentuk novel. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Maftuhah (2018:156) yang menjelaskan bahwa suatu karya sastra dikatakan baik, dapat

memberikan arahan yang baik kepada pembacanya untuk berbuat kebaikan, sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, nilai-nilai religius (akhlak Islam) menjadi salah satu pedoman dalam mengatur dan menjalani kehidupan karena nilai-nilai religius ini bersumberkan kepada ajaran agama. Dalam ajaran agama akan diatur segala persoalan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan, bahkan dengan alam sekitarnya.

Nilai-nilai akhlak yang dimiliki setiap manusia dipengaruhi oleh beberapa motif pembentukan akhlak. Menurut Warasto (2018:71), motif setiap manusia memiliki akhlak, yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internal bisa berupa kemampuan, kecerdasan, dan perasaan yang sudah ada semenjak lahir. Motif eksternal berhubungan dengan semua pengaruh dari luar. Pembentukan akhlak dilakukan untuk membentuk manusia agar selalu berada dalam kebenaran. Maka, hal inilah yang akan menciptakan kebahagiaan untuk manusia. Selain itu, pembentukan akhlak juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berakhlak. Setiap akhlak yang ada pada manusia memiliki dampak untuk dirinya dan orang sekitarnya, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Apabila seseorang memiliki akhlak terpuji tentu akan memberikan dampak positif untuk dirinya dan orang-orang disekitarnya. Menurut Warasto (2018:76), jika seseorang berakhlak baik maka akan mendorong datangnya perbuatan baik sehingga tercapailah kebahagiaan pada diri orang tersebut. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak tercela, maka akan memberikan dampak negatif kepada dirinya sendiri dan orang sekitarnya yang juga mendapatkan imbasnya dan ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut. Dengan memiliki akhlak terpuji, seseorang akan dapat menikmati hidupnya dalam segala keadaan. Ketenangan hidup akan didapatkan jika orang tersebut tidak memiliki konflik batin dan kegelisahan pada hatinya. Pada dasarnya, orang yang memiliki akhlak terpuji akan selalu mensyukuri semua kenikmatan yang diberikan Allah sehingga ia selalu berpikir untuk selalu melaksanakan setiap perintah Allah, termasuk berbuat kebaikan. Meski dalam keadaan yang serba kekurangan, orang berakhlak terpuji akan senantiasa bersabar dan tidak mudah mengeluh karena ia masih tetap memiliki keindahan dalam hidupnya dengan melakukan sesuatu yang bermakna. Jadi, ia tak akan memiliki alasan untuk marah dan benci atas semua ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan menjauhi semua perbuatan yang dibenci Allah.

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai, motif, dan dampak memiliki akhlak Islam, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pembahasan tersebut saling berkaitan untuk menciptakan manusia yang berakhlak. Nilai-nilai akhlak yang ada pada diri manusia bisa bernilai baik dan bernilai buruk. Hal ini tentu dipengaruhi oleh pembentukan akhlak pada setiap manusia itu sendiri, bisa dari internal maupun eksternal. Motif internal pembentukan akhlak setiap manusia dipengaruhi oleh dirinya sendiri, tanpa ada dorongan dari luar. Berbeda dengan motif internal, motif eksternal merupakan pembentukan akhlak manusia yang dipengaruhi oleh faktor dari luar, seperti pengaruh lingkungan sekitar. Akhlak yang dimiliki setiap manusia akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupannya. Jika, seseorang memiliki akhlak terpuji, maka akan memberikan dampak positif terhadap dirinya sendiri maupun orang sekitarnya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak tercela, maka akan memberikan dampak negatif terhadap kehidupannya sebagai konsekuensi atas semua perbuatan yang dilakukannya.

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang ditulis pengarang dengan menggambarkan nilai akhlak Islam di dalamnya. Alasan penulis memilih novel ini untuk dianalisis karena di dalam cerita ini pengarang banyak menggambarkan nilai-nilai akhlak Islam melalui ucapan maupun tindakan para tokoh. Selain itu, pengarang juga menceritakan peristiwa dalam cerita dengan

bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh perasaan pembaca, yaitu mengenai perjuangan seorang ayah untuk orang yang ia cintai. Meskipun novel ini tidak bergenre islami, namun jika dipahami secara mendalam, maka pembaca akan mendapatkan pesan-pesan religius dari novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini, khususnya tentang cara bersikap dan berakhlak baik. Oleh sebab itu, novel ini layak dijadikan sebagai media pembelajaran di kalangan remaja karena di dalamnya mengandung nilai-nilai akhlak Islam yang kompleks.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dikatakan penelitian kualitatif sebab informasi yang diperoleh tidak berbentuk angka, namun berbentuk deskripsi atau uraian kata-kata. Menurut Maleong (dalam Azizah, 2016:79), penelitian kualitatif merupakan suatu langkah penelitian yang hasilnya berbentuk data deskriptif berupa kata-kata yang dilihat dari perilaku atau peristiwa yang dicermati. Menurut Maleong (dalam Anggito, 2018:14), penelitian kualitatif bertujuan mengumpulkan data melalui metode ilmiah berdasarkan peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Metode deskriptif bersifat memaparkan permasalahan yang ada pada objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan mengenai nilai akhlak Islam dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran teks novel di kelas XII.

Data penelitian ini ialah kata, kelompok kata, dan kalimat yang didalamnya terdapat nilai akhlak Islam. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam tuturan, sikap, perbuatan, dan perilaku tokoh. Kemudian, nilai tersebut dirumuskan sebagai nilai-nilai akhlak Islam. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Instrumentasi penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk pengumpulan data digunakan teknik observasi non-partisipan karena subjek yang diteliti adalah novel. Teknik pengabsahan data yang dipergunakan adalah teknik uraian rinci. Menurut Moleong (dalam Nofrita, 2018:33), dengan menggunakan teknik uraian rinci, peneliti harus bisa menyampaikan hasil penelitiannya secara teliti supaya dapat menggambarkan tempat konteks penelitian diselenggarakan. Penganalisisan data penelitian ini berdasarkan alur penganalisisan data penelitian kualitatif. Teknik penganalisisan data yang digunakan, yaitu menyempurnakan data, penyajian tabel data, dan verifikasi data.

Indikator penelitian ini terdiri atas tiga. *Pertama*, nilai-nilai akhlak Islam yang diungkapkan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, yaitu nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Nilai akhlak terpuji yang diungkapkan terdiri atas tiga belas, yaitu jujur, bertawakal, amanah, berbakti kepada kedua orang tua, sabar, bertanggung jawab, berbuat baik kepada sesama, menyambung tali silaturahmi, berlapang dada, semangat untuk menambah pengetahuan sebagai modal amal, bersyukur, beriman kepada hari akhir, dan menjalankan perintah Allah untuk mendirikan shalat. Nilai-nilai akhlak tercela yang diungkapkan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdiri atas sembilan yaitu tidak menjaga diri, meminta selain kepada Allah (syirik), suka menghina, memutus tali silaturahmi, memaksakan kehendak, berbuat curang, tidak bertanggung jawab, bersikap sombong, dan putus asa. *Kedua*, motif para tokoh memiliki akhlak Islam terbagi atas dua, yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif Internal para tokoh mempunyai akhlak terpuji dan tercela karena kesadaran diri sendiri dan kebiasaan. Motif eksternal para tokoh memiliki akhlak terpuji dan akhlak tercela karena adanya pengaruh lingkungan. *Ketiga*, dampak memiliki akhlak Islam terhadap para tokoh dalam novel ini dibedakan menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak Islam yang diungkapkan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Kedua*, mendeskripsikan motif para tokoh memiliki akhlak Islam dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Ketiga*, mendeskripsikan dampak memiliki akhlak Islam terhadap para tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

a. Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

Nilai-nilai akhlak yang dianalisis dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai berikut.

1) Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

Nilai-nilai akhlak terpuji yang diungkapkan pengarang dalam novel ini terdiri atas tiga belas, yaitu jujur, bertawakal, menepati janji/amanah, berbakti kepada orang tua, sabar, bertanggung jawab, berbuat baik kepada sesama, menyambung tali silaturahmi, berlapang dada, semangat untuk menambah pengetahuan sebagai modal amal, bersyukur, beriman kepada hari akhir, dan menjalankan perintah Allah untuk mendirikan shalat. Iwan (2017) menjelaskan bahwa akhlak yang terbaik ialah sifat dan perangai yang diajarkan Nabi Muhammad SAW karena semua perbuatan dalam diri beliau mencerminkan sifat yang mengikuti semua ajaran Islam dan jauh dari sifat-sifat yang dilarang Allah.

a) Jujur

Menurut (Iwan, 2017), jujur merupakan berperilaku benar dan jujur sesuai dengan apa adanya, baik dari segi ucapan maupun tindakan. Jujur dalam ucapan adalah berkata apa adanya tanpa menambahi atau mengurangi yang sebenarnya. Sedangkan jujur dalam perbuatan adalah berbuat sesuai dengan ketentuan dari Allah. Setiap manusia harus selalu mengingat bahwa perkataan dan perbuatan manusia selalu dalam pantauan Allah. Jika manusia bersifat jujur, maka tentu pahala baginya, namun sebaliknya jika manusia bersifat tidak jujur, maka dosa baginya. Sifat tokoh yang menggambarkan sifat jujur dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

"Oh, mengapa minta maaf?"

"Karena satu kesalahan, Bang. Waktu itu aku menuliskan sontekan rumus matematika Saudari Marlina dan Saudara Bogel yang mereka tulis di bawah meja, ternyata kubetulkan malah salah, jadi Saudari Marlina mendapat nilai dua." (Hirata, 2015:98)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa akhlak yang dimiliki Sabari adalah akhlak yang terpuji dalam indikator jujur. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Sabari merasa bersalah telah menambahkan angka di rumus sontekan Lena dan Bogel Leboy sehingga rumus itu menjadi salah. Ia berencana untuk meminta maaf melalui siaran radio dengan membawakan sebuah lagu dan permintaan maaf. Saat siaran radio sedang berlangsung Sabari dengan berani menjawab pertanyaan yang diberikan penyiar radio dengan jujur mengenai alasan ia mempersembahkan sebuah lagu untuk Marlina dan Bogel.

b) Bertawakal

Menurut Habibah (2015:79), tawakal merupakan sikap yang sabar, bekerja keras, dan selalu mempercayakan Allah untuk semua yang akan terjadi dalam melakukan semua pekerjaan. Bertawakal adalah suatu perbuatan yang diikuti dengan harapan, ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan keyakinan yang kuat

bahwa semua akan terjadi, jika Allah telah mengkehendakinya dan apapun tidak akan dapat terjadi, jika Allah belum mengkehendaki. Apabila suatu rencana yang diinginkan seseorang berhasil atau gagal, maka orang tersebut dapat menerimanya tanpa ada penyesalan karena ia yakin semuanya telah ditentukan Allah. Sikap tokoh yang menggambarkan bertawakal kepada Allah dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

Di dinding kantor dinas pasar dilihatnya pengumuman lomba balab sepeda di ibu kota kabupaten.

Setiap hari Amiru berlatih keras, tak kenal lelah. (Hirata, 2015:88-89)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Amiru memiliki akhlak terpuji dengan indikator bertawakal. Amiru berusaha dan bekerja keras untuk membantu pengobatan ibunya dan menebus radio yang sudah digadaikan oleh ayahnya. Amiru selalu bekerja keras dan tak kenal lelah karena ia tau bahwa Allah punya jalan tersendiri untuk mengabulkan doa-doanya.

c) Amanah/Menepati Janji

Menurut Iwan (2017), amanah merupakan sikap yang tulus melakukan apa yang sudah dipercayakan padanya baik dalam bentuk harta benda, rahasia, ataupun tugas yang diberikan. Sikap tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang menggambar sikap yang amanah dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

...Maksudnya jika terjadi sesuatu, ada yang tahu di mana dia dan Zorro berada. Namun, sehubungan dengan pecah kongsi antara Lena dan ayahnya, semuanya harus dirahasiakan. Secara diam-diam Zuraida akan memberi tahu ibu Lena bahwa Lena dan Zorro baik-baik saja. (Hirata, 2015:242)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat Zuraida memiliki akhlak terpuji dengan indikator bertawakal. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Lena meminta Zuraida untuk tidak memberitahu keberadaannya bersama Zorro kepada siapapun, kecuali ibunya dan Zuraida menepati janjinya kepada Lena. Ia menepati janjinya dan menjaga amanah dari Marlina untuk tidak memberitahu orang lain selain ibu Marlina mengenai keberadaan Marlina dan Zorro.

d) Berbakti kepada Kedua Orang tua

Berbakti kepada orang tua berarti berbuat baik kepada ayah dan ibu, baik melalui perkataan dan perlakuan. Setiap anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik, menyayangi, dan mencintai orang tuanya. Seorang anak wajib menjalankan perintah ayah dan ibunya selagi masih sesuai dengan ajaran agama. Habibah (2015:84) yang mengungkapkan bahwa setiap anak wajib bersikap baik kepada keluarga, khususnya kedua orang tua. Berakhlak baik kepada orang tua seperti, berkata dengan lemah lembut, merendahkan diri di hadapannya, selalu mendoakan kebahagiaan orang tua, dan sebagainya. Contoh sikap berbakti kepada kedua orang tua terdapat dalam kutipan berikut.

Sabari senang mengajak ayahnya jalan-jalan. Dia senang mendorong kursi roda ayahnya keliling kampung, ke pinggir padang bahkan sampai pasar, bantaran Sungai Lenggang, dan dermaga. Ayahnya gembira, daripada sepanjang hari hanya diam di rumah. (Hirata, 2015: 63)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Sabari memiliki akhlak yang terpuji dengan indikator berbakti kepada kedua orang tua. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika ketika Sabari membawa ayahnya jalan-jalan mengelilingi desa. Hal ini ditunjukkan Sabari dengan selalu merawat dan menjaga ayahnya yang sudah sakit-sakitan di sela-sela kesibukannya.

e) Sabar

Menurut Habibah (2015:80), sabar merupakan sikap yang memiliki ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang datang pada kehidupannya. Orang yang sabar tidak akan mudah putus asa. Ia tetap melakukan kewajibannya kepada Allah dan tetap memegang teguh perintah-perintah Allah. Dengan bersabar dapat menjadikan kita lebih bersyukur kepada Allah dengan semuan ketentuan-Nya. Sikap tokoh dalam novel Ayah yang menggambarkan sikap sabar terdapat dalam kutipan berikut.

Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, ...

Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis. Jika menyerahkan jawaban secara mendadak, peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan. (Hirata, 2015:11)

Melalui kutipan novel tersebut, dapat diketahui bahwa Sabari mempunyai akhlak terpuji dengan indikator sabar. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Sabari, Ukun, dan Tamat melaksanakan ujian seleksi Bahasa Indonesia. Meskipun telah selesai menjawab pertanyaan Sabari tetap bersabar menunggu teman-temannya menyelesaikan soal ujian. Ia tak ingin mengumpulkan jawabannya terlebih dahulu ke depan kelas karena ia tak ingin konsentrasi teman-temannya terganggu.

f) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap Allah, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa yang harus mereka penuhi. Rasa tanggung jawab itu datang, jika manusia sadar akan rasa kepedualian dan mengerti dampak setiap tindakan yang mereka kerjakan. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap yang bertanggung jawab dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

Amirza kesulitan mengatasi biaya sekolah, dan kali ini situasi gawat karena dia juga memerlukan biaya sebab istrinya harus dirawat di rumah sakit.

Amirza habis akal, tetapi kemudian dia teringat Syarif Miskin pernah mengatakan bahwa radio philip itu tergolong barang antik yang langka, harganya mahal. (Hirata, 2005:53)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Amirza mempunyai akhlak terpuji dengan indikator bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Amirza mengalami kesulitan ekonomi dan harus membiayai pengobatan istrinya yang sedang sakit. Itulah sebabnya, dengan terpaksa Amirza menjual segala hartanya termasuk radio kesayangannya. Amirza rela mengadaikan satu-satunya barang berharga yang ia miliki (radio) demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan membayar biaya pengobatan istrinya.

g) Berbuat Baik kepada Sesama

Berbuat baik merupakan perintah dari Allah untuk dapat saling menyayangi, peduli, dan berbuat kebaikan lainnya kepada sesama tanpa membeda-bedakannya. Menurut Habibah (2015:86), berbuat baik dan saling membantu dalam melakukan kebaikan sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Jika seseorang telah berbuat baik kepada siapapun, maka ia sudah mengikuti ajaran Rasulullah. Sikap tokoh yang menggambarkan berbuat baik kepada sesama dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

Kawan dekat Sabari, yakni Maulana Hasan Magribi—lahir saat azan Maghrib—biasa dipanggil Ukun dan Mustamat Kalimat, biasa dipanggil Tamat berkali-kali mengingatkan Sabari bahwa dia bisa berakhir di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa Amanah di bawah pimpinan Dra. Ida Nuraini, apabila

kepalanya yang ditumbuhi orang berkeriting bergumpal-gumpal itu hanya dipenuhi bayangan Lena. (Hirata, 2015:4)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Ukun dan Tamat berakhlak terpuji dengan indikator berbuat baik kepada sesama. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Sahabat Sabari, Ukun dan Tamat Selalu mengingatkan Sabari untuk tidak berlarut-larut memikirkan Marlana karena hal itu dapat mengganggu kejiwaan Sabari.

h) Menyambung Tali Silaturahmi

Menyambung tali silaturahmi adalah salah satu akhlak terpuji yang diperintahkan Allah untuk dipatuhi. Hal ini karena menyambung tali silaturahmi merupakan salah satu cara manusia membuktikan ketakwaan dan kecintaannya kepada Pencipta-Nya. Silaturahmi merupakan perbuatan baik yang dilakukan kepada siapapun, baik itu dalam bentuk perkataan maupun perbuatan dengan tetap berkomunikasi sehingga dapat memelihara hubungan baik dengan semua orang. Sikap tokoh pada novel Ayah yang menggambarkan sikap yang menjaga tali silaturahmi terdapat pada kutipan berikut.

Amiru kerap mengunjungi tiga orang lain yang pernah menjadi ayahnya, yang mencintainya dengan cara mereka masing-masing, yaitu Manikam, JonPijareli, dan Amirza....(Hirata, 2015:395)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat, Amiru berakhlak terpuji dengan indikator menyambung tali silaturahmi. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa Amiru selalu mengunjungi tiga orang yang pernah menjadi ayah tirinya dan tetap berkomunikasi dengan kedua adik tirinya. Meskipun Amiru tak tinggal bersama ayah dan adik tirinya, namun ia tetap sering mengunjungi mereka karena Amiru tak pernah melupakan jasa-jasa dari mereka.

i) Berlapang Dada

Berlapang merupakan sikap menerima keadaan yang telah terjadi dengan ikhlas. Sikap berlapang dada dapat menjadikan manusia menjadi orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi berbagai macam keadaan. Selain itu, lapang dada juga dapat menghindarkan manusia dari sifat pemaarah dan mudah tersinggung dengan perkataan dan perbuatan orang lain. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap berlapang dada dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dengan lapang dada dia melakukan semacam rekonsialisasi dengan mentraktir Ukun, Tamat, dan Toharun minum kopi di warung kopi Kutunggu Jandamu. (Hirata, 2015:54)

Dari kutipan di atas dapat dilihat, Sabari berakhlak terpuji dengan indikator berlapang dada. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Sabari merasa menyesal karena sudah mendebat kawan-kawannya mengenai surat cinta di dinding sekolah. Dengan lapang dada Sabari meminta maaf dan mentraktir teman-temannya.

j) Semangat untuk Menambah Pengetahuan sebagai Modal Amal

Semangat untuk menambah pengetahuan termasuk akhlak terpuji yang dapat menjadi sarana untuk melakukan perbuatan baik. Ilmu yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk diri sendiri karena sebaik-baiknya ilmu ialah ilmu yang memiliki manfaat bagi semua orang. Dengan demikian, Allah akan mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kepentingan bersama. Sikap semangat untuk menambah pengetahuan sebagai modal amal dapat tergambar dari sikap para tokoh sebagai berikut.

Amiru berterus terang bahwa dia mau belajar lebih banyak soal radio sebab dia senang pengetahuan listrik dan elektronika. (Hirata, 2015:52)

Melalui kutipan tersebut maka diketahui bahwa Amiru berakhlak terpuji dengan indikator semangat untuk menambah pengetahuan sebagai modal amal. Amiru memiliki semangat untuk belajar mengenai listrik dan elektronika agar suatu saat nanti ia dapat memperbaiki radio ayahnya yang rusak.

k) Bersyukur

Bersyukur merupakan menyampaikan rasa syukur atas kebahagiaan dunia yang telah diberikan Allah. Allah melimpahkan berbagai rahmat dan rezkinya kepada manusia dalam kehidupannya. Jadi, setiap manusia harus selalu mensyukuri semua nikmat yang Allah berikan. Menurut Habibah (2015:79), bersyukur merupakan mensyukuri semua rahmat kehidupan yang telah dirasakan selama ini. Salah satu cara bersyukur dapat disampaikan melalui perkataan maupun perbuatan dengan mengucapkan hamdallah dan mengerjakan semua perintah Allah. Sikap tokoh yang menggambarkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dapat dilihat pada kutipan berikut.

Marlena mengizinkan Amiru tinggal bersama Sabari. Setiap waktu Sabari mensyukuri hal itu. Ayah dan anak itu langsung tak terpisahkan seperti dulu. Mereka pun kembali ke kebiasaan lama, Sabari bercerita dan berpuisi menjelang Zorro tidur. (Hirata, 2005:383)

Melalui kutipan tersebut bisa dilihat bahwa Sabari berakhlak terpuji dengan indikator bersyukur. Sabari sangat bersyukur karena telah bersama kembali dengan Zorro/Amiru yang sempat berpisah begitu lama dengan anaknya dan Marlena mengizinkan Zorro/Amiru tinggal bersama Sabari. Sabari sangat memanfaatkan semua kesempatan diberikan Allah untuk hidup bersama dengan anaknya.

l) Beriman kepada Hari Akhir

Setiap makhluk hidup di permukaan bumi ini pasti akan mati. Tugas manusia di dunia ini hanyalah menunggu kematian dengan mengumpulkan bekal yang sebanyak mungkin untuk kehidupan di akhirat nanti. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap beriman kepada hari akhir dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Segala hal dalam hidup ini terjadi tiga kali, Boi. Pertama lahir, kedua hidup, ketiga mati. Pertama lapar, kedua kenyang, ketiga mati. Pertama jahat, kedua baik, ketiga mati. Pertama benci, kedua cinta, ketiga mati. Jangan lupa mati, Boi." (Hirata, 2015:65)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Sabari dan Insyafi berakhlak terpuji dengan indikator beriman kepada hari akhir. Insyafi menasihati anaknya tentang adanya kematian. Ayah Sabari menjelaskan bahwa apapun yang ada di dunia akan binasa. Hal itu disebutkan ayah Sabari sebanyak tiga kali. Ini berarti bahwa kematian itu merupakan hal yang pasti akan terjadi. Sedangkan, kebaikan dan keburukan di dunia ini merupakan ujian sebelum datangnya kematian.

m) Menjalankan Perintah Allah untuk Mendirikan Shalat

Allah mewajibkan semua umatnya untuk mendirikan shalat karena shalat merupakan tiang agama. Bagaimana kondisi dan keadaannya, manusia wajib untuk mengerjakan shalat karena shalat adalah penghubung antara manusia dengan Allah yang menjadi penyelamat manusia agar terhindar dari siksaan api neraka. Maka, apabila manusia mendirikan shalat maka pahala baginya dan apabila ditinggalkan maka dosa baginya. Sikap tokoh dalam novel *Ayah* yang menggambarkan akhlak terpuji kepada Allah dengan mendirikan shalat dapat dilihat dari kutipan berikut.

Suasana shalat Jumat di masjid ini tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Saat engkau shalat rasanya ribuan malaikat menungguimu. Suara muazin

merdu sekali. Begitu megah, begitu agung masjid ini sehingga kuakui semua dosaku, yang terkecil sekalipun. (Hirata, 2015:305)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat, Ukun dan Tamat mempunyai akhlak terpuji dengan indikator menjalankan perintah Allah untuk mendirikan shalat. Ukun dan Tamat melaksanakan shalat Jumat di Masjid Baiturachman. Mereka tetap melaksanakan kewajiban mereka sebagai umat muslim untuk menjalankan shalat jumat meski dalam keadaan sibuk sekalipun.

2) Nilai-nilai Akhlak Tercela dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Menurut Rizal (2018:75), akhlak buruk merupakan kebalikan dari akhlak baik. Hal ini terjadi karena kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia tidak seimbang. Ukuran keseimbangan itu adalah akal dan syariat. Hal-hal yang dilakukan manusia tidak menurut ajaran yang telah ditetapkan Allah. Bahkan, sifat manusia cenderung berlebihan dalam melakukan berbagai tindakan sehingga melenceng dari ajaran Islam. Nilai akhlak tercela yang diungkapkan pada novel terdiri atas sembilan yaitu tidak menjaga diri, meminta selain kepada Allah (syirik), suka menghina, memutus tali silaturahmi, memaksakan kehendak, berbuat curang, tidak bertanggung jawab, bersikap sombong, dan putus asa.

a) Tidak Menjaga Diri

Memelihara kesucian diri berarti menjaga kehormatan diri dan menjaga diri dari perbuatan jahat lainnya, baik itu berhubungan dengan kesucian panca indera, kesucian jasad, maupun kesucian harta benda yang kita gunakan. Oleh karena itu, setiap manusia wajib menjaga dirinya dari perbuatan buruk dia sendiri maupun perbuatan buruk orang lain. Tentu, hal tersebut dilakukan agar terhindar dari siksaan di dunia dan di akhirat. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap tidak menjaga kesucian dirinya terdapat pada kutipan berikut.

Keributan itu berlangsung berhari-hari karena keputusan harus segera diambil. Dan Lena, karena satu dan lain hal yang kurang sopan dibahas di dalam novel, bingung menetapkan keputusan.....Siang itu Markoni memanggil Sabari dan menawarinya untuk menikahi Marlana. (Hirata, 2015:167)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat, Marlana mempunyai akhlak tercela dengan indikator tidak menjaga kesucian dirinya sebagai seorang perempuan. Sebagai seorang wanita, Marlana sering keluar malam dan sering bepergian dengan yang bukan mahramnya. Bahkan, Marlana melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, yaitu hamil di luar nikah.

b) Meminta Selain kepada Allah (Syirik)

Syirik adalah salah satu akhlak tercela kepada Allah yang membuktikan jauhnya manusia dari ajaran tauhid. Syirik merupakan perbuatan yang menyamakan kekuasaan Allah dengan hal-hal yang lain, seperti menyembah dan meminta pertolongan selain kepada Allah. Oleh karena itu, perbuatan syirik harus dihindari karena itu dapat mendatangkan kemurkaan Allah dan menghilangkan semua amal baik yang telah dilakukan. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap yang meminta selain kepada Allah terdapat pada kutipan berikut.

Tanggal 1 Februari, pulang kerja, Sabari langsung bersepeda ke pantai barat....Semuanya berharap jodoh, tetapi Sabari hanya mau jodoh yang khusus, yaitu Lena. Hanya Lena. (Hirata, 2015:139)

Melalui kutipan novel tersebut dapat dilihat, Sabari mempunyai akhlak tercela dengan indikator meminta pertolongan selain kepada Allah. Sabari pergi ke pantai barat pada tanggal 1 Februari agar ia bisa berjodoh dengan Marlana. Sabari pergi ke pantai barat pada bulan Februari dengan tujuan melakukan sebuah ritual

untuk mendapatkan jodoh. Seharusnya, Sabari tidak boleh meminta selain kepada Allah karena semua yang terjadi merupakan kehendak dari Allah.

c) Suka Menghina

Menghina adalah salah satu akhlak tercela yang harus di jauhi. Menghina berarti merendahkan dan menilai buruk makhluk ciptaan Allah baik menggunakan perkataan maupun perbuatan. Hinaan atau celaan itu muncul karena hati yang tidak bersih. Oleh karena itu, setiap perkataan dan perbuatan harus dipikirkan terlebih dahulu agar tidak menyakitkan hati orang lain. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap yang suka menghina dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Bilang sama Sabari! Aku tak perlu rumah reyotnya! Sepeda bututnya! Dan, kambing-kambing baunya itu! Majenun!" (Hirata, 2015:220)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat, Sabari mempunyai akhlak tercela yaitu indikator suka menghina. Sabari meminta Ukun dan Tamat menyampaikan kepada Marlana agar ia tidak membawa Zorro pergi dari sisinya. Namun, Marlana menghina dan menolak mentah-mentah permintaan Sabari. Marlana menghina kehidupan Sabari yang menurutnya tidak layak dengan memiliki rumah reyot, sepeda butut, dan kambing-kambing baunya.

d) Memutus Tali Silaturahmi

Memutus tali silaturahmi merupakan akhlak tercela yang harus dihindari. Memutus tali silaturahmi sama saja memutus hubungan persaudaraan antar makhluk Allah. Dalam kehidupan sosial dibutuhkan silaturahmi antar sesama. Menjalin silaturahmi merupakan perintah dari Allah sehingga konsekuensi yang didapatkan jika memutus tali silaturahmi tidaklah ringan, seperti dilaknat Allah, hukumannya disegerakan di dunia dan di akhirat, dan sebagainya. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap memutus tali silaturahmi terdapat pada kutipan berikut.

Hari itu juga, waktu bersepeda dengan santai menuju pasar, Zuraida terperanjat karena seorang pria tiba-tiba telah berada di sampingnya, berlari mengikuti kecepatan sepedanya.

"Sabari!" Zurai menjerit.

"Senyum Sabari semakin lebar. Larinya semakin kencang sehingga melewati Zurai." (Hirata, 2015:343)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat, Sabari mempunyai akhlak tercela dengan indikator memutus tali silaturahmi. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Zuraida yang mengenal Sabari memanggil-manggil tetapi Sabari tak menjawab dan terus berlari sambil tersenyum. Sabari tidak menanggapi sapaan dari Zuraida.

e) Memaksakan Kehendak

Memaksakan kehendak merupakan sikap yang mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan keadaan orang lain. Untuk menghindarinya, setiap orang harus saling menghargai antar sesama tanpa membeda-bedakan. Seperti, orang tua juga harus menghargai anak, kadang kala orang tua selalu menganggap anak adalah anak kecil yang tidak mengerti apapun sehingga kehidupannya harus sesuai dengan keinginan orang tua. Padahal sikap itu dapat menjadi salah satu cara untuk menghindarkan pertengkaran dalam keluarga dan kekerasan terhadap anak. Sikap tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang menggambarkan sikap memaksakan kehendak sendiri terdapat pada kutipan berikut.

"Kalau kau tak lulus ujian masuk SMA negeri, tak usah sekolah sekalian!" Ancaman berikutnya gawat, "Kau akan ku kawinkan saja!" (Hirata, 2015:28)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat, Markoni mempunyai akhlak tercela dengan indikator suka memaksakan kehendak. Markoni mengancam anak bungsunya yang sangat keras kepala dan tidak mau diatur dengan ancaman yang sangat ditakuti oleh anaknya. Markoni melakukan semua hal yang menurutnya baik tanpa mempertimbangkan bagaimana watak dan keadaan anak-anaknya, sehingga anaknya memberontak ke Markoni.

f) Berbuat Curang (Menyontek)

Menyontek merupakan suatu fenomena yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Sikap tersebut akan mengiring generasi terpelajar yang tidak jujur dan senang berbuat curang demi mencapai tujuan yang diinginkannya. Oleh karena itu, menyontek merupakan akhlak tercela yang harus dihindari. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap suka berbuat curang terdapat pada kutipan berikut.

Sabari membereskan tasnya dan bersiap-siap menyerahkan kertas jawaban kepada pengawas di depan sana, tetapi mendadak dia terperanjat karena sekonyong-konyongnya anak perempuan menikung di depannya, merampas kertas jawabannya, duduk di sampingnya, dan tanpa ba bi bu langsung menyontek jawabannya. (Hirata, 2015:12)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat, Marlina mempunyai akhlak tercela dengan indikator suka berbuat curang (menyontek). Hal ini dapat diketahui pada satuan peristiwa ketika Marlina merampas kertas jawaban ujian Sabari dengan cepat ia langsung menyontek jawaban ujiannya.

g) Sombong

Sombong adalah sikap yang beranggapan bahwa dirinya paling hebat dan suka membanggakan dirinya terhadap orang lain. Seseorang menyombongkan dirinya agar terlihat hebat di depan orang lain atas prestasi yang diraihnya. Sebagai umat muslim, tentu sikap seperti itu harus dihindari karena sikap sombong sangat dibenci Allah. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap sombong terdapat pada kutipan berikut.

"Rai, tolong bilang padanya betapa tak mudahnya, betapa ketat persaingan untuk mendapat medali itu. Aku pun tak menyangka bisa terplih." (Hirata, 2015:158)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat, Sabari mempunyai akhlak tercela dengan indikator sombong. Hal ini dapat dilihat dari cara Sabari meminta semua orang termasuk Zuraida untuk memberitahu Marlina bahwa ia berhasil menjadi karyawan teladan tahun ini. Namun, Marlina tidak memperdulikannya.

h) Tidak Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban setiap individu untuk mengerjakannya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan, jika seseorang tidak bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya berarti orang tersebut tidak menjalankan kewajibannya sehingga dapat menimbulkan kemurkaan Allah. Sikap tokoh yang menggambarkan sikap tidak bertanggung jawab terdapat pada kutipan berikut.

...Mulanya dia pergi sebentar, lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang....Betapa Sabari menyayangi Zorro. (Hirata, 2015:181-182)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat, Marlina memiliki akhlak tercela dengan indikator tidak bertanggung jawab. Sikap Marlina yang demikian dapat diketahui dari peristiwa ketika Marlina sering meninggalkan anak dan suaminya di rumah dan tidak menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu.

i) Mudah Putus Asa

Putus asa merupakan suatu perbuatan yang tidak bisa menerima apa yang telah terjadi. Seseorang yang tidak dapat menerima kenyataan akan selalu berlarut-larut dalam kekecewaan dan kesedihannya. Tidak ada lagi semangat untuk memperbaiki diri dan bangkit dari keterpurukannya. Hal ini tentu sangat merugikan dirinya sendiri. Sikap tokoh dalam novel yang menggambarkan sikap mudah putus asa terdapat pada kutipan berikut.

Meski sudah dinasihati Bu Norma panjang lebar, Sabari tetap membolos. Dia tak sanggup mengatasi sakit hati karena perlakuan Bogel Leboi, terutama karena perlakuan Lena. (Hirata, 2015:73)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat, Sabari mempunyai akhlak tercela dengan indikator mudah putus asa. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Sabari masih sakit hati kepada Lena dan Bogel Leboi hingga ia sering membolos dan berniat untuk berhenti sekolah. Meskipun Ibu Norma dan Insyafi telah menasehatinya. Ia tak mau kembali berjuang untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

b. Motif Para Tokoh Memiliki Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Motif para tokoh memiliki akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam novel ini sebagai berikut.

1) Motif Internal

Setelah melakukan penganalisisan data nilai akhlak Islam dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata maka diketahui motif internal para tokoh memiliki akhlak terpuji dan akhlak tercela terdiri atas dua, yaitu kesadaran diri sendiri dan kebiasaan. Motif internal para tokoh memiliki akhlak Islam dialami beberapa tokoh dalam rangkaian peristiwa, antara lain, motif Sabari memiliki akhlak terpuji dalam indikator berbakti kepada kedua orang tuanya adalah motif internal karena sudah menjadi kebiasaan bagi Sabari untuk merawat dan menjaga ayahnya. Setiap sore, ia selalu mengajak ayahnya keliling kampung. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa yang diceritakan bahwa setiap pulang kerja, Sabari mendorong kursi roda ayahnya dan mengajak ayahnya keliling kampung sambil saling bertukar cerita.

2) Motif Eksternal

Setelah melakukan penganalisisan data mengenai nilai akhlak Islam dalam novel tersebut maka dapat diketahui, motif eksternal para tokoh memiliki akhlak terpuji dan akhlak tercela, yaitu lingkungan. Motif eksternal para tokoh memiliki akhlak Islam dialami beberapa tokoh dalam rangkaian peristiwa, antara lain motif Lena memiliki akhlak tercela dalam indikator memaksakan kehendak sendiri adalah motif eksternal karena sikap Marlina yang suka memaksa merupakan adanya pengaruh dari lingkungan rumah tangganya. Sikap Markoni yang suka memaksakan kehendaknya terhadap anak-anaknya lah yang mempengaruhi sikap Malena sampai ia dewasa. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Lena membawa Zorro pergi secara paksa dari Sabari. Zorro meronta tak ingin ikut Marlina. Sedangkan, Sabari berusaha mengejar mereka, namun ia dihalangi oleh dua pria suruhan Marlina.

c. Dampak Memiliki Akhlak Islam terhadap Para Tokoh dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Dampak memiliki akhlak terpuji dan akhlak tercela terhadap para tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai berikut.

1) Dampak Positif

Berdasarkan hasil analisis data mengenai nilai akhlak Islam dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata maka diketahui bahwa terdapat dampak positif memiliki akhlak Islam terhadap tokoh. Dampak positif memiliki akhlak Islam terhadap para tokoh dialami beberapa tokoh dalam rangkaian peristiwa. Salah satunya, dampak positif dari akhlak terpuji yang dimiliki Amiru dalam berbakti kepada kedua orang tuanya. Peristiwa ini terjadi ketika Amiru bekerja keras, seperti menggali sumur atau menjadi kuli harian agar dapat membantu keuangan orang tuanya dan menebus radio ayahnya yang telah digadaikan. Ia sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Demi membantu orang tuanya yang sedang kesusahan Amiru rela bekerja keras. Apapun pekerjaannya akan ia lakukan agar dapat mengurangi beban orang tuanya.

2) Dampak Negatif

Berdasarkan hasil penganalisisan data nilai akhlak Islam dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata maka dapat diketahui bahwa terdapat dampak negatif memiliki akhlak tercela terhadap para tokoh, sedangkan dampak negatif memiliki akhlak terpuji terhadap para tokoh dalam novel ini tidak ditemukan. Dampak memiliki akhlak tercela terhadap para tokoh dialami para tokoh dalam rangkaian peristiwa. Salah satunya, dampak negatif dari akhlak tercela yang dimiliki Marlana dalam menjaga kesucian dirinya sebagai perempuan muslimah. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Sabari sering melihat Lena pulang diantarkan laki-laki yang berbeda setiap hari. Marlana sering keluar malam dan sering bepergian dengan yang bukan mahramnya. Hal ini tentu membuat Markoni kecewa dengan perilaku Marlana sehingga menimbulkan pertengkaran antara Marlana dan Markoni. Bahkan, Marlana harus menanggung malu dari perbuatannya yang sampai hamil sebelum menikah.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat nilai akhlak Islam dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Nilai-nilai akhlak terpuji yang diungkapkan terdiri atas tiga belas, yaitu jujur, bertawakal, berbakti kepada orang tua, menepati janji, sabar, bertanggung jawab, berbuat baik kepada sesama, menyambung tali silaturahmi, berlapang dada, semangat untuk menambah pengetahuan sebagai modal amal, bersyukur, beriman kepada hari akhir, dan menjalankan perintah Allah untuk mendirikan shalat. Nilai-nilai akhlak tercela yang diungkapkan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdiri atas sembilan yaitu tidak menjaga diri, meminta selain kepada Allah (syirik), suka menghina, memutus tali silaturahmi, memaksakan kehendak, berbuat curang, tidak bertanggung jawab, bersikap sombong, dan putus asa. *Kedua*, motif para tokoh memiliki akhlak Islam dalam novel tersebut dibedakan atas dua, yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internalnya yaitu kesadaran diri sendiri dan kebiasaan. Sedangkan, motif eksternalnya yaitu lingkungan, baik lingkungan pergaulan, rumah tangga, maupun sekolah. *Ketiga*, dampak memiliki akhlak terpuji dan tercela terhadap para tokoh terdiri atas dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Berdasarkan temuan, deskripsi, dan simpulan, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai nilai akhlak Islam. *Kedua*, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan bagi perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran teks novel bagi guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Ketiga*, penelitian ini

diharapkan dapat berguna untuk masukan atau saran dalam melakukan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian peneliti, yaitu penganalisisan nilai akhlak Islam yang ada dalam teks novel dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel.

E. Implikasi

Teks novel termasuk salah satu pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII, semester 2. Dalam pembelajaran teks novel, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca novel, melainkan siswa diharapkan dapat mampu menentukan unsur-unsur dan membahas berbagai nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Untuk melakukan pengkajian itu dapat dilakukan dengan cara menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi sebuah teks novel, sekaligus menciptakan teks novel itu sendiri. Implikasi pembelajaran teks novel pada penelitian ini terdapat pada penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) teks novel di kelas XII. Kompetensi pembelajaran yang harus dikuasai siswa pada teks novel ada empat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut terdapat dalam Kurikulum 2013 Edisi 2018, KD 3.8 dan 3.9 untuk bagian memahaami teks novel dan KD 4.8 dan 4.9 untuk memproduksi teks novel pembelajaran di kelas XII (Kemendikbud, 2018:28). Dalam penelitian ini, kompetensi yang dibahas ialah KD 3.8 dan KD 3.9. Indikator pembelajaran dalam KD 3.8 sebagai berikut. *Pertama*, siswa mampu menafsirkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam teks novel yang dibaca. *Kedua*, siswa mampu menerjemahkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam teks novel yang dibaca. Selanjutnya, Indikator pembelajaran dalam KD 3.9 sebagai berikut. *Pertama*, siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah teks novel. *Kedua*, siswa mampu menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) yang terdapat dalam teks novel. Melalui novel ini, siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak Islam sehingga dapat menumbuhkan sikap terpuji dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai akhlak terpuji dalam novel ini penting untuk diteladani oleh siswa dan diterapkan di lingkungan sekitar atau di tempat-tempat yang mengharuskan siswa menerapkan nilai-nilai akhlak Islam ini. Hal ini dikarenakan, dengan berakhlak terpuji akan memberikan dampak positif untuk siswa serta orang-orang sekitarnya. Sebaliknya, nilai-nilai akhlak tercela yang tergambar dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata harus dihindari peserta didik karena dapat memberikan dampak negatif bagi siswa sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

Aisyah, S. d. (2016). "Nilai-nilai Sosial Novel *Sordam* Karya Suhunan Situmorang". *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol 1, No. 1. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/download/100/80>, diunduh 25 Juni 2020.

Anggito, A. d. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Arice, D. (2017). "Analisis Nilai Aqidah pada Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia". *Jurnal Aksara*, Vol. 1, No. 1, <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/5>, diunduh 8 Juli 2020.

- Atin, M. M. (2018). "Nilai-nilai Aqidah dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Insania*, Vol 23, No. 2. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/2295>, diunduh 8 Juli 2020.
- Azizah, A. d. (2016). "Karakter Tokoh dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Al Mishry Berbasis Nilai-nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah". *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 7, No. 1, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/1815>, diunduh 9 Juli 2020.
- Habibah, S. (2015). "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1, No. 1. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>, diunduh 15 Juli 2020.
- Handayani, W. d. (2019). "Nilai-nilai Religius Novel *Pulang* Karya Tere Liye". *Jurnal Studi Islam*, Vol 2, No. 2. <https://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alaqidah/index>, diunduh 8 Juli 2020.
- Hirata, A. (2015). *Ayah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Hosang, N. d. (2019). "Literary Sociology of Kobayashi Sotaku In Novel Madogiwa No Tottochan". *Journal Atlantis Press*, Vol 383, Hal 857. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icss-19/125926966>, diunduh 6 Juli 2020.
- Iwan. (2017). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter. *JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH*, Vol 1, No. 1, <http://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/1226/927>, diunduh 15 Juli 2020. (Habibah, 2015)
- Kemendikbud. (2018). *Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK/ Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maftuhah. 2018. "Analisis Unsur Religius pada Novel dalam *Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Annabaa'*, Vol 4. No. 2, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/annaba/article/download/3256/2297/>, diunduh 13 Juli 2020.
- Nofrita, M. (2018). "Karakter Tokoh Utama Novel *Sendalu* Karya Chavchay Syaifullah". *Jurnal KATA*, Vol 2, No. 1, <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/download/2133/959>, diunduh 13 Juli 2020.
- Rizal, S. (2018). "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf". *Jurnal Edukasi Islami*, Vol 07, No. 1, https://www.researchgate.net/publication/324552688_AKHLAK_ISLAMI_PERSPEKTIF_ULAMA_SALAF, diunduh 15 Juli 2020.

Warasto, H. N. (2018). "Pembentukan Akhlak Siswa". *Jurnal Mandiri*, Vol 2, No. 1, <http://jurnalmandiri.com/index.php/mandiri/article/view/32>, diunduh 15 Juli 2020.

Widyahening, E. T. (2016). "Literary Works and Character Education". *International Journal of Language and Literature*, Vol 4, No. 1, http://ijll-net.com/journals/ijll/Vol_4_No_1_June_2016/20.pdf, diunduh 6 Juli 2020.

